

## BASIS DATA LEKSIKAL: PERUBAHAN BUNYI BAHASA MINANGKABAU ISOLEK SANGIR JUJUAN

Fadlul Rahman<sup>1</sup>, Nova Rina<sup>2</sup>, Santi Kurniati<sup>3</sup>

*Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>1</sup>, Universitas Bung Hatta<sup>2</sup>*

*fadlulrahman@isi-padangpanjang.ac.id<sup>1</sup>; nova.rina007@gmail.com<sup>2</sup>; dlusa1610@gmail.com<sup>3</sup>*

### **Abstract**

*Geographically, Koto Tinggi region, South Solok, is located in the province of West Sumatra, which directly borders the Kerinci region of Jambi province. This geographical position makes the Koto Tinggi isolect have a variety of sounds that are unique and interesting to study. This research aims to see how the sounds of the Minangkabau language Koto Tinggi isolect change with the Minangkabau protolanguage based on a lexical database. This research took 1580 lexical database corpus results from the author's collaboration with the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Padang Field Station, in the form of elicitation results and colloquial language from native speakers. The approach used is a qualitative approach with a comparative descriptive method where the Sangir Jujuan isolect is compared with its protolanguage, namely the Minangkabau protolanguage. The data taken is grouped and analyzed based on the type of sound changes that occur. From the research results, it was found that changes in the sound of the Sangir Jujuan isolect were in the form of changes in lenition; fortition; zeroization which includes apheresis, apocope, haplology, and syncope; the addition of sounds including epenthesis and prosthesis; diphthongization; and metathesis.*

**Keywords:** *lexical database, protolanguage, Sangir Jujuan isolect, sound change*

### **Abstrak**

Secara geografis, wilayah Koto Tinggi, Solok Selatan terletak di provinsi Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Kerinci provinsi Jambi. Posisi geografis ini membuat isolek Koto Tinggi mempunyai variasi bunyi yang unik dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan bunyi bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi dengan protobahasa Minangkabau berdasarkan basis data leksikal. Penelitian ini mengambil 1580 korpus basis data leksikal hasil kolaborasi penulis dengan *Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Padang Field Station*, berupa hasil elisitasi dan bahasa kolokial dari penutur asli. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif di mana isolek Sangir Jujuan dibandingkan dengan protobahasanya yaitu protobahasa Minangkabau. Kemudian data dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan tipe perubahan bunyi yang terjadi. Dari hasil penelitian ditemukan perubahan bunyi isolek Sangir Jujuan berupa perubahan lenisi; fortisi; zeroisasi yang mencakup aferesisi, apokop, haplologi, dan sinkop; penambahan bunyi yang mencakup epentesis dan protesis; diftongisasi; dan metatesis.

**Kata kunci:** *basis data leksikal, isolek Sangir Jujuan, perubahan bunyi, protobahasa*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ethnologue (2012), penutur bahasa Minangkabau diperkirakan berjumlah 5.530.000 jiwa (Alika dkk., 2017). Penutur bahasa ini tidak hanya berasal dari wilayah Sumatera Barat tetapi juga tersebar ke berbagai wilayah Sumatera seperti Jambi, Riau, Bengkulu, dan bahkan sampai ke luar negeri yakni Negeri Sembilan, Malaysia (Kemendikbud, 2019; Rahmi dkk., 2023; Reniwati, 2012). Bahasa Minangkabau merupakan turunan dari Protoaustronesia dengan jalur: Protoaustronesia > proto Melayu Polinesia > proto Melayu Polinesia Barat > proto Melayik > bahasa Minangkabau. Meskipun bahasa Minangkabau merupakan turunan dari proto Melayik, dalam tulisan ini bentuk protobahasa yang dibandingkan adalah protobahasa Minangkabau, yaitu prabahasa Minangkabau yang diperoleh melalui proses rekonstruksi oleh Nadra (2006).

Penggunaan bahasa Minangkabau yang begitu besar dapat menimbulkan anggapan bahwa bahasa Minangkabau hanya satu, dengan struktur homogen, serta digunakan oleh semua penutur Minang secara tepat sama, padahal bahasa percakapan di setiap ngarai atau bukit berbeda dengan bahasa di lembah lainnya (Moussay, 1998). Hal ini membuat bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek atau isolek. Sebagai contoh, protobahasa Minangkabau *\*barasih* yang bermakna ‘bersih’ mempunyai variasi leksikal di beberapa dialek Minangkabau seperti [borosi<sup>h</sup>] pada bahasa Minangkabau dialek Rao Mapat Tunggul, [barasi<sup>h</sup>] dan [baRasi<sup>a</sup>] dialek Payakumbuh, [baRosi<sup>a</sup>h], [baRasi<sup>a</sup>h], dan [bosi<sup>a</sup>h] dialek Agam – Tanah Datar, dan [barsi] pada dialek Koto Baru (Nadra, 2006). Menurut Collins (dalam Nadra & Reniwati, 2009), dialek adalah ragam bahasa yang dibedakan secara tegas dengan ragam bahasa lain berdasarkan karakteristik-karakteristik penyebutan, kosakata, dan tata bahasa. Selain istilah dialek dikenal pula istilah isolek, idiolek, dan aksen. Isolek digunakan oleh Adelaar (dikutip dari Hudson, 1970) untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa atau dialek. Isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek (Nadra & Reniwati, 2009).

Masih menurut Nadra (2006), unsur leksikal bahasa Minangkabau dapat dibagi menjadi tujuh kelompok dasar, yakni (1) dialek Rao Mapat Tunggul, (2) dialek Muara Sungailolo, (3) dialek Payakumbuh, (4) dialek Pangkalan-Lubuk Alai, (5) dialek Agam-Tanah Datar, (6) dialek Koto Baru, dan (7) dialek Pancung Soal. Secara fonologis bahasa Minangkabau mempunyai 19 konsonan yang mencakup lima oklusif tak bersuara: p, t, c, k, ?; empat oklusif bersuara: b, d, j, g; empat sengau: m, n, ŋ, ŋ; dua frikatif: s, h; satu vibran: r, satu lateral: l; dua semivokal: w dan y, dan 5 vokal dengan realisasi dua vokal tinggi: i dan u; dua vokal tengah: e dan o, dan satu vokal rendah a (Moussay, 1998).

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif yang bersifat internal karena mengkaji perubahan yang terjadi dalam satu bahasa tanpa melibatkan bahasa lain (Keraf, 1996). Kajian ini juga dikenal dengan dialektologi diakronis. Menurut Keraf (1996), linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Perubahan bahasa menyangkut perubahan fonologis, kosakata, morfologis, dan semantik. Namun, dalam hal ini, perubahan fonologis mengambil porsi yang dominan dalam linguistik historis (Campbell, 1998).

Perubahan bunyi adalah istilah yang biasa digunakan untuk melihat bagaimana bunyi ujaran berubah seiring dengan berjalannya waktu dan merupakan salah satu inti dari linguistik historis komparatif (Salmons, 2013). Dalam studi tentang perubahan bunyi dapat diasumsikan bahwa beberapa aspek perilaku linguistik mengalami perubahan dan mungkin saja terjadi secara

turun-temurun. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi adalah (1) anatomi dan karakter suku, (2) iklim dan geografi, (3) substratum, (4) identifikasi lokal, (5) kebutuhan fungsional, (6) penyederhanaan, dan (7) tekanan struktural (Crowley & Bowern, 2010).

Selanjutnya, Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010) mengklasifikasikan berbagai jenis perubahan bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa di dunia sebagai berikut:

- (1) Lenisi, yaitu jenis perubahan bunyi di mana terjadinya perubahan bunyi yang lebih kuat ke bunyi lebih lemah seperti; \*bulan > fulan, \*tapine > tefin, dan \*punti > fut;
- (2) Fortisi, yaitu kebalikan dari lenisi di mana perubahan bunyi terjadi dari bunyi lemah ke bunyi yang lebih kuat;
- (3) Penghilangan bunyi atau zeroisasi, yaitu jenis perubahan bunyi di mana hilangnya satu atau lebih bunyi, terkadang suara lemah menjadi hilang, contoh pada kasus; \*niuR > niu, tanjis > taji. Ada beberapa jenis kehilangan bunyi seperti, aferesis, apokop, sinkop, pengurangan gugusan, dan haplologi;
- (4) Penambahan bunyi dari bahasa asal ke bahasa turunannya;
- (5) Metatesis, yaitu perubahan bunyi dikarenakan terjadinya perubahan urutan fonem;
- (6) Fusi, yaitu jenis perubahan bunyi yang awalnya terpisah menjadi satu bunyi;
- (7) Fisi, yaitu proses fonetis yang merupakan kebalikan dari fusi, satu bunyi tunggal akan terpecah menjadi dua bentuk bunyi yang masing-masing bunyi dihasilkan masih berhubungan secara fonetis dengan bunyi aslinya; dan
- (8) *Vowel breaking* atau diftongisasi, yaitu perubahan bunyi yang terjadi dengan pola pemecahan bunyi vokal tunggal menjadi menjadi vokal ganda. Vokal asli tetap sama namun ditambahkan bentuk glide sesudah atau sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan bunyi protobahasa Minangkabau terhadap bahasa turunannya yaitu bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan melalui basis data leksikal. Basis data leksikal ini diambil dari sebuah proyek kerja sama antara penulis dengan *Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology (MPI EVA), Department of Linguistics, Padang Field Station*. Basis data leksikal yang dikenal sebagai *Jakarta lexical database (JLD)* bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin tuturan bahasa Indonesia ke dalam satu basis data kumpulan pasangan kata-makna (dan bahasa-bahasa yang terkait erat). Daftar kata Swadesh (1952) sederhana terdiri dari 200 kata, namun JLD terdiri lebih dari 1400 makna abstrak, yang didasarkan pada seperangkat istilah umum yang dikembangkan melalui proyek *Loanword Typology (LWT)* yang dikoordinasikan dengan MPI EVA di Leipzig (Gil dkk., 2015). Padang Field Station, yang merupakan bagian dari MPI EVA Jakarta Field Station, memiliki *lexical database* yang terdiri dari beragam dialek bahasa Melayu di Sumatera dan juga bahasa Minangkabau.

Penelitian mengenai bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan ini tidak terlepas dari pengamatan beberapa linguist yang telah melakukan penelitian bahasa Minangkabau sebelumnya khususnya mengenai isolek, fonologi, dan morfologi, seperti misalnya Rahman & Kurniati (2021) dan Reniwati (2012). Selanjutnya, Rahmi dkk. (2023) melakukan penelitian mengenai perubahan fonologis protobahasa Minangkabau terhadap isolek Koto Tinggi dengan pendekatan *top down reconstruction*. Penelitian ini menunjukkan bahwa protobahasa Minangkabau mengalami perubahan fonologis yakni lenisi, fortisi disimilasi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan diftongisasi. Sementara itu, Novrizal (2022) meneliti mengenai refleksi

protofonem bahasa Minangkabau dalam isolek Batu Payung. Penelitian ini melihat tipe perubahan bunyi dan pewarisan linear yang terjadi pada isolek Batu Payung.

Kajian tentang bunyi telah dilakukan oleh Andika dkk. (2019); Beddor (2023); Ding dkk. (2019); Gubian dkk. (2023); Lee & Jongman (2015); Li dkk. (2023); dan Operstein (2018), sedangkan perubahan dan variasi bunyi di wilayah Indonesia oleh Afria (2017); Alike dkk. (2017); Ananta dkk. (2023); Aqromi & Hendrawan (2018); Musawwir & Fahmi (2018); Pangesti (2018); Rahman dkk. (2019); Safitri dkk. (2016); dan Syamsuar (2021). Dalam penelitiannya mengenai pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat, Musawwir & Fahmi (2018) melihat perubahan bunyi bahasa yang banyak terjadi pada akhir kata, yaitu perubahan bunyi yang terjadi akibat pertukaran fonem pada sebuah kosakata. Selanjutnya, Rizqi & Widayati (2021) membahas perubahan bunyi bahasa proto Austronesia ke dalam bahasa Jawa dialek Sumatera dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Penelitian ini memiliki kebaruan karena bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan merupakan isolek yang belum pernah diteliti sebelumnya. Seperti dikatakan sebelumnya, bahasa Minangkabau memiliki penutur dari daerah sebaran yang luas, tetapi penelitian mengenai isolek-isolek bahasa Minangkabau masih belum banyak dilakukan.

Sangir Jujuan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Solek Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang penuturnya menggunakan bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuran. Secara geografis wilayah ini terletak di selatan Sumatera Barat dan berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sebagai daerah yang terletak di perbatasan provinsi, secara kebahasaan isolek Sangir Jujuan mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan isolek-isolek bahasa Minangkabau lainnya. Perkembangan teknologi pada setiap masa membuat bahasa terus berkembang. Penggunaan bahasa mulai bergeser ke tingkat yang lebih luas, isolek mulai bergeser menjadi bahasa daerah, bahasa daerah bergeser menjadi bahasa nasional, bahasa nasional bergeser ke bahasa tidak baku atau kekinian, dan seterusnya (Rahman dkk., 2022). Pergeseran bahasa ini akan menjadi ancaman yang cukup serius bagi keragaman bahasa di Indonesia khususnya isolek-isolek yang ada di wilayah Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan salah satu isolek dari sekian banyak isolek di wilayah Minangkabau sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa yang ada di Nusantara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif ini dan bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan (selanjutnya ISJ) terhadap protobahasa Minang (selanjutnya PBM). Penelitian deskriptif memberikan gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang ada dan hidup bersama penuturnya.

Sumber data diambil dari basis data leksikal Maxplanck Institute for Evolutionary Anthropologi (MPI EVA), Padang Field Station, yang terdiri dari 1580 kata (MPI Eva Corpora, 2012). Basis data leksikal ini diambil dari informan yang lahir dan besar di daerah penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan utama dan juga dikonfirmasi dengan penutur lainnya yang berusia antara 25-65 tahun. Data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan ke dalam program FileMaker Pro.11 (2010) yang merupakan format basis data leksikal dari MPI EVA, Padang field Station.

Pencatatan dilakukan dengan teknik rekam dan wawancara. Data utama dicatat langsung dengan transkripsi fonetis yang mengacu pada IPA (*International Phonetic Alphabet*) berdasarkan basis data leksikal. Analisis dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) membandingkan protobahasa Minangkabau dengan isolek Sangir Jujuan, (2) mengelompokkan data bahasa berdasarkan jenis perubahan bunyi, dan (3) menganalisis data yang telah dikelompokkan sesuai dengan temuan yang ada. Dalam penelitian ini digunakan beberapa lambang untuk memudahkan analisis, yaitu tanda asterik (\*) sebagai penanda proto, kurung siku ([...]) sebagai penanda bunyi, tanda besar dari (>) untuk perubahan protobahasa menjadi bentuk turunannya, dan simbol (Ø) untuk hilangnya bunyi. Kode makna yang ada dalam tabel hasil dan pembahasan adalah kode acuan yang berasal dari kode leksikal basis data Sangir Jujuan. Data yang disajikan adalah perwakilan dari bunyi yang ditemukan yang dianggap cukup mewakili keseluruhan basis data leksikal yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan basis data leksikal perubahan bunyi dari protobahasa Minangkabau menjadi bahasa Isolek Sangir Jujuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Crowley & Bower, 2010). Tipe-tipe perubahan bunyi ini akan dibahas pada subbab di bawah ini.

### Lenisi

Lenisi adalah perubahan bunyi berupa pelemahan bunyi fonem dari bahasa asal ke bahasa turunannya (Crowley & Bower, 2010). Pada penelitian ini ditemukan dua jenis lenisi, yaitu lenisi vokal dan lenisi konsonan.

#### *Lenisi vokal*

Lenisi vokal adalah perubahan bunyi berupa pelemahan yang terjadi pada bunyi vokal. Lenisi pada bunyi vokal terjadi pada ISJ terhadap PBM, terlihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Perubahan Lenisi Vokal**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
864	12.31	tinggi	*tingi	[teŋgi]
651	9.211	tinju	*tinju	[tenju]
926	13.107	hitung	*hituŋ	[etɔŋ]
589	8.311	benih	*bənih	[bani <sup>a</sup> ]
884	12.55	besar	*gədah	[gadaŋ]
1097	16.84	pintar	*cədi?	[cadi <sup>a</sup> ʔ]

Tabel 1 menunjukkan lenisi vokal terjadi pada protofonem bunyi vokal depan tinggi \*i menjadi vokal tengah depan [e] dan bunyi tengah \*ə menjadi bunyi vokal rendah tengah [a] pada posisi penultima. Dari data 864 \*tingi > [teŋgi], 651 \*tinju > [tenju], dan 926 \*hituŋ > [etɔŋ] dapat dilihat perubahan bunyi PBM \*i > [e] pada posisi penultima ISJ. Sedangkan data 589 \*bənih > [bani<sup>a</sup>], 884 \*gədah > [gadaŋ], dan 1097 \*cədi? > [cadi<sup>a</sup>ʔ] menunjukkan perubahan PBM \*ə > [a] pada posisi penultima ISJ.

### ***Lenisi Konsonan***

Sama seperti lenisi vokal, lenisi konsonan juga merupakan perubahan bunyi berupa pelemahan namun terjadi pada bunyi konsonan. Lenisi pada bunyi konsonan terjadi pada perubahan bunyi protofonem PBM ke ISJ.

#### *Lenisi konsonan pada posisi tengah kata*

Beberapa contoh lenisi konsonan pada posisi tengah kata dari \*PBM ke dalam ISJ dapat terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Perubahan Lenisi Konsonan pada Posisi Tengah Kata**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
603	8.52	jerami	*jərami	[jiyami]
627	8.82	kelapa	*kərambil	[kuwambiw]
1075	16.52	berani	*bərani	[buwani]

Terjadi lenisi konsonan \*PBM terhadap ISJ bunyi vibran bilabial \*r menjadi semi vokal [y]/[w] pada posisi antepenultima. Lenisi PBM \*r > [y] pada ISJ terlihat dari data 603 \*jərami > [jiyami] dan lenisi PBM \*r > [w] dalam ISJ dengan contoh data 627 \*kərambil > [kuwambiw] dan 1075 \*bərani > [buwani].

#### *Lenisi konsonan pada posisi akhir kata*

Selain terjadi pada posisi tengah kata, lenisi juga terjadi pada posisi akhir kata terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Perubahan Lenisi Konsonan pada Posisi Akhir Kata**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
105	2.458	kembar	*kəmbar	[kambaw]
1334	23.37	nakal	*təŋkar	[taŋkaw]
374	4.854	gatal	*gatal	[gataw]
554	7.421	bantal	*bantal	[bantaw]
1266	21.16	adil	*adil	[adiw]
64	1.83	asap	*asap	[asoʔ]
562	7.51	atap	*atap	[atoʔ]
644	9.15	lipat	*lipat	[lipeʔ]
1076	16.53	takut	*takut	[taku <sup>i</sup> ʔ]
645	9.16	ikat	*kəbek	[kabeʔ]
652	9.22	potong	*kərek	[kaeʔ]

Lenisi PBM terjadi pada posisi akhir kata protofonem labial velar \*l dan vibran bilabial \*r menjadi semivokal [w]. Perubahan PBM \*r > [w] dalam ISJ terlihat pada data 105 \*kəmbar > [kambaw] dan 1334 \*təŋkar > [taŋkaw]. Lenisi PBM vibran bilabial \*l > [w] pada ISJ dengan contoh data 374 \*gatal > [gataw], 554 \*bantal > [bantaw], dan 1266 \*adil > [adiw]. Pada posisi akhir kata PBM dengan bunyi oklusif tak bersuara bilabial \*p, dental \*t, dan velar \*k berubah menjadi bunyi glotal [ʔ] pada ISJ. Perubahan bunyi oklusif tak bersuara bilabial PBM \*p > glotal [ʔ] pada ISJ terlihat pada data 64 \*asap > [asoʔ] dan 562 \*atap > [atoʔ]. Bunyi oklusif tak bersuara dental PBM \*t > glotal [ʔ] pada ISJ seperti data 644 \*lipat > [lipeʔ] dan data 1076

\*takut > [takuʔ]. Pada posisi bunyi oklusif tak bersuara velar bunyi PBM \*k > [ʔ] dalam ISJ dengan contoh data 645 \*kəbek > [kabeʔ] dan 652 \*kərek > [kareʔ].

## FORTISI

Fortisi adalah perubahan bunyi yang terjadi dari bunyi lemah menjadi bunyi kuat. Menurut (Crowley & Bower, 2010), penguatan bunyi bisa saja terjadi namun kecil kemungkinannya. Dalam penelitian ini ditemukan fortisi PBM ke ISJ pada bunyi vokal seperti terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Perubahan Fortisi**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
348	4.65	kencing	*kəjamban	[kijamban]
603	8.52	jerami	*jərami	[jiyami]
639	8.97	jelatang	*jələtaŋ	[jilatəŋ]
627	8.82	kelapa	*kərambil	[kuwambi <sup>a</sup> ]
700	9.76	keranjang	*kəranjaŋ	[kuwanjaŋ]
51	1.62	gelap	*kələm	[kolam]
774	10.75	kereta	*kəreta	[koreta]
404	5.16	hisap	*isəp	[isoʔ]
875	12.43	dekat	*dəkət	[dakoʔ]

Tabel 4 menunjukkan terjadinya fortisi bunyi vokal dari PBM ke dalam ISJ pada posisi antepenultima, penultima, dan ultima. Pada posisi antepenultima fortisi terjadi pada PBM vokal tengah \*ə > tinggi depan [i] dan tinggi belakang [u] pada ISJ. Protofonem PBM \*ə > [i] dalam ISJ terlihat pada data 348 \*kəjamban > [kijamban] dan 603 \*jərami > [jiyami]. Protofonem PBM \*ə > [u] dalam ISJ pada data 627 \*kərambil > [kuwambi<sup>a</sup>] dan 700 \*kəranjaŋ > [kuwanjaŋ]. Fortisi terjadi pada posisi penultima dari PBM bunyi tengah \*ə > tengah belakang [o] dalam ISJ, terlihat pada data 51 \*kələm > [kolam] dan 774 \*kəreta > [koreta]. Perubahan bunyi PBM \*ə > [o] dalam ISJ juga terjadi pada posisi ultima sebelum glotal dapat terlihat dari data 404 \*isəp > [isoʔ] dan 875 \*dəkət > [dakoʔ].

## ZEROISASI

Penghilangan bunyi atau zeroisasi merupakan perubahan fonologis berupa penghilangan protofonem dalam isolek turunannya. Beberapa jenis perubahan fonologis di antaranya adalah aferesis, sinkop, apokop, dan haplogogi (Crowley & Bower, 2010).

## Aferesis

Aferesis merupakan perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi di awal kata. Perhatikan Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Perubahan Aferesis**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
213	3.75	rusa	*rusa	[usa]
382	4.89	racun	*racun	[acun]
888	12.59	rendah	*rəndah	[anda]

Perubahan aferesis terjadi seperti pada Tabel 5 di atas di mana bunyi oklusif tak bersuara vibran \*r pada PBM hilang pada kata ISJ hal ini terlihat pada data 213 \*rusa > [usa], 382 \*racun > [acun], dan 888 \*rəndah > [anda].

### Apokop

Apokop merupakan perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi di akhir kata. Bentuk perubahan apokop pada PBM ke ISJ dapat terlihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Perubahan Apokop**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
46	1.56	guruh	*guruh	[guwu <sup>a</sup> ]
721	10.23	jatuh	*jatuh	[jatu <sup>a</sup> ]
365	4.82	lemah	*ləmah	[lama]
625	8.76	getah	*gətah	[gata]
888	12.59	rendah	*rəndah	[anda]
892	12.65	tipis	*tipis	[tipi]
1007	15.35	manis	*manis	[mani]

Dari Tabel 6 di atas dapat terlihat perubahan PBM ke ISJ terjadi pada posisi akhir kata dengan protofonem PBM friaktif glotal \*h > [Ø] dan frikatif alveolar \*s > [Ø] dalam ISJ. Apokop terjadi pada bunyi \*h dengan posisi setelah bunyi vokal tinggi belakang [u] seperti pada data 46 \*guruh > [guwu<sup>a</sup>] dan 721 \*jatuh > [jatu<sup>a</sup>], bunyi vokal rendah tengah [a] pada data 625 \*gətah > [gata] dan 888 \*rəndah > [anda]. Perubahan juga terjadi ada \*s setelah bunyi vokal tinggi depan [i] pada data 892 \*tipis > [tipi] dan 1007 \*manis > [mani].

### Haplologi

Haplologi merupakan jenis perubahan bunyi berupa penghilangan suku kata yang jarang terjadi dan cenderung sporadis dalam penerapannya (Crowley & Bowern, 2010). Istilah ini mengacu pada hilangnya seluruh suku kata, ketika suku kata itu ditemukan disebelah suku kata lain yang identik atau setidaknya mirip. Menariknya haplologi cukup banyak terjadi terhadap perubahan PBM ke ISJ.

Hilangnya suku kata PBM menjadi ISJ terjadi dalam posisi antepenultima dan penultima seperti terlihat pada Tabel 7. Pada posisi antepenultima \*kə > [Ø] pada data 251 \*kəlimumu > [limumu], \*ha > [Ø] pada data 536 \*halaman > [alaman], \*bə > [Ø] pada data 838 \*bəlakaŋ > [lakaŋ], dan \*sə > [Ø] pada data 988 \*sənyan > [nyan]. Sedangkan pada posisi penultima \*ri > [Ø] pada data 1049 \*kəripit > [kepu'ʔ], \*re > [Ø] pada data 1135 \*karena > [kano], dan \*ro > [Ø] pada data 1551 \*səroman > [soman].

**Tabel 7. Perubahan Haplologi**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
251	4.146	ketombe	*kəlimumu	[limumu]
536	7.15	halaman	*halaman	[alaman]
838	12.011	belakang	*bəlakaŋ	[lakaŋ]
988	14.63	senin	*sənyan	[nyan]
1049	15.89	keriput	*kəripit	[kepu'ʔ]
1135	17.52	karena	*karena	[kano]
1551	24.99911	seperti	*səroman	[soman]



## Sinkop

Sinkop merupakan jenis perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi di tengah kata. Sinkop sering menghasilkan kelompok konsonan dalam bahasa yang sebelumnya tidak memilikinya ketika vokal (V) medial hilang (Crowley & Bower, 2010) atau bunyi yang hilang adalah vokal dan umumnya [ə] sehingga membentuk gugus konsonan KV\_KV. Namun dalam penelitian sinkop terjadi pada bunyi konsonan pada kluster (K)VK\_KV(K) menjadi (K)V\_KV(K) seperti pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Perubahan Sinkop**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
202	3.654	insang	*insaŋ	[isaŋ]
339	4.57	muntah	*muntah	[muta]
396	5.122	mentah	*məntah	[mata]
691	9.66	tembaga	*təmbaga	[timago]
618	8.68	tembakau	*təmbakaw	[timakaw]
640	8.98	jamur	*cəndawan	[tinawan]

Penghilangan bunyi konsonan pada protofonem PBM pada ISJ terjadi pada bunyi sengau dental \*n, bunyi oklusif bersuara bilabial \*b, dan oklusif bersuara dental \*d. Tabel 8 menunjukkan perubahan PBM \*n > [Ø] pada ISJ, data 202 \*insaŋ > [isaŋ] di mana bunyi sengau dental \*n hilang sebelum bunyi frikatif alveolar [s], data 339 \*muntah > [mutah] dan 396 \*məntah > [mata] bunyi sengau dental \*n hilang sebelum bunyi oklusif tak bersuara dental [t]. Data 618 \*təmbaga > [timago] dan 691 \*təmbakaw > [timakaw] menunjukkan perubahan protofonem pada ISJ di mana \*b > [Ø] pada ISJ setelah bunyi sengau bilabial [m]. Pada data 640 \*cəndawan > [tinawan] protofonem oklusif tak bersuara dental \*d > [Ø] pada ISJ setelah bunyi sengau dental [n].

## PENAMBAHAN BUNYI

Penambahan bunyi sering kali terjadi di akhir kata dengan konsonan pada posisi akhir berubah dengan menambahkan vokal. Banyak bahasa cenderung memiliki struktur suku kata konsonan ditambah vokal (diwakili sebagai KV) dan tidak memungkinkan kelompok konsonan dan semua kata diakhiri dengan vokal (Crowley & Bower, 2010).

## Epentesis

Pada penelitian ini ditemukan penambahan bunyi epentesis di mana konsonan ditambahkan pada posisi penultima untuk memecah dua kluster konsonan. Perubahan bunyi ini membentuk silabel baru untuk menghindari dua bunyi konsonan dengan menambahkan kluster konsonan vokal dengan perubahan PBM \*KVK\_KV(K) menjadi ISJ KV\_KV\_KV.

**Tabel 9. Perubahan Epentesis**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
832	11.87	harga	*argo	[arago]
1124	17.41	maksud	*ma.sut	[mukasu <sup>i</sup> ?]
1129	17.45	perlu	*pərlu	[paralu]

Dari Tabel 9 di atas terlihat perubahan epentesis \*Ø > [a] pada posisi penultima data 832 \*harga > [arago], 1124 \*ma.sut > [mukasu<sup>i</sup>?], dan 1129 \*pərlu > [paralu].

### Protesis

Protesis adalah penambahan bunyi pada posisi awal kata. Hanya terdapat satu data yang mengalami protesis dalam penelitian ini, yaitu data 683 dengan kode makna 9.5 di mana PBM \*paku berubah menjadi [sipaku] dalam ISJ. Protesis yang terjadi adalah penambahan bunyi [si] pada ISJ.

### DIFTONGISASI

Diftongisasi merupakan jenis perubahan fonologis berupa perubahan vokal tunggal menjadi bunyi diftong. Diftongisasi dari PBM ke ISJ terjadi pada protofenem \*u, \*i, dan \*e seperti terlihat pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Perubahan Diftongisasi**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
306	4.36	lutut	*lutut	[lutu <sup>i</sup> ?]
399	5.125	busuk	*busuk	[busu <sup>a</sup> ?]
600	8.47	jagung	*jaguŋ	[jagu <sup>a</sup> ŋ]
673	9.36	cuci	*basuh	[basu <sup>a</sup> ]
181	3.57	bebek	*itik	[iti <sup>a</sup> ?]
196	3.62	kucing	*kuciŋ	[kuci <sup>a</sup> ŋ]
1025	15.64	putih	*putih	[puti <sup>a</sup> ]
1340	23.54	kaleng	*kalenŋ	[kali <sup>a</sup> ŋ]

Data 306 \*lutut > [lutu<sup>i</sup>?] pada tabel di atas menunjukkan bunyi vokal tinggi belakang \*u > diftong [u<sup>i</sup>] pada posisi ultima sebelum bunyi konsonan oklusif tak bersuara [t]. Diftongisasi \*u > diftong [u<sup>a</sup>] terjadi pada posisi ultima sebelum bunyi konsonan oklusif tak bersuara [k] data 399 \*busuk > [busu<sup>a</sup>?], sebelum bunyi sengau palatal [ŋ] data 600 \*jaguŋ > [jagu<sup>a</sup>ŋ], dan sebelum bunyi frikatif glotal [h] data 673 \*basuh > [basu<sup>a</sup>]. Perubahan bunyi vokal tinggi depan \*i > diftong [i<sup>a</sup>] terjadi pada posisi ultima sebelum bunyi konsonan tak bersuara [k] data 181 \*itik > [iti<sup>a</sup>?], sebelum bunyi sengau palatal [ŋ] data 196 \*kuciŋ > [kuci<sup>a</sup>ŋ], dan sebelum bunyi frikatif glotal [h] data 1025 \*putih > [puti<sup>a</sup>]. Sedangkan diftongisasi pada vokal tengah depan \*e > diftong [i<sup>a</sup>] terjadi pada posisi ultima sebelum bunyi konsonan sengau palatal [ŋ] terlihat pada data 1340 \*kalenŋ > [kali<sup>a</sup>ŋ].

### METATESIS

Metatesis adalah perubahan bunyi karena terjadinya perubahan urutan fonem. Metatesis secara fonologis terjadi ketika dua bunyi yang berdekatan bertukar tempat misalnya, pengucapan 'cast' sebagai 'cats', yang mana /t/ dan /s/ berganti (Finley, 2017). Karena banyak kasus metatesis bersifat diakronis atau historis, beberapa kasus metatesis terjadi secara acak. Walaupun metatesis cukup jarang terjadi (Crowley & Bowern, 2010) tetapi perubahan ini terjadi pada PBM ke ISJ seperti terlihat pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Perubahan Metatesis**

No. Data	Kode Makna	Gloss	PBM	ISJ
650	9.21	pukul	*ba.e	[be.a]
709	9.84	pahat	*pa.et	[pe.aʔ]
1057	16.26	main	*ma.in	[me.an]
476	6.21	kain	*ka.in	[ke.an]
1379	24.11	lain	*la.in	[le.an]
407	5.19	cekik	*cəkik	[kacaʔ]

Metatesis terjadi pada beberapa kasus di mana perubahan urutan fonem terjadi pada posisi ultima bunyi dua vokal dan perubahan urutan silabel. Bunyi vokal \*a.e pada posisi ultima berubah posisi menjadi bunyi vokal [e.a] pada posisi ultima dalam ISJ seperti pada data 650 \*b.ae > [be.a] dan 709 \*pa.et > [pe.aʔ]. Bunyi vokal \*a.i pada posisi ultima berubah menjadi bunyi vokal [i.a] pada posisi ultima dalam ISJ seperti pada data 476 \*ka.in > [ke.an] dan 1379 \*la.in > [le.an]. Perubahan bunyi pada dua silabel juga terjadi pada \*PBM ke ISJ di mana silabel pertama pada \*PBM berpindah ke silabel ke dua pada ISJ seperti pada data 407 \*PBM kata \*cəkik > [kacaʔ] pada ISJ.

Dari penelitian ini dapat dilihat perubahan bunyi terjadi pada protobahasa Minangkabau terhadap isolek Sangir Jujuan. Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmi dkk. (2023) tentang isolek Koto Tinggi dan Novrizal (2022) tentang isolek Batu Payung, penelitian ini memiliki hasil yang cukup berbeda. Penghilangan bunyi atau sinkop pada bunyi oklusif bersuara \*b dan \*d setelah sengau \*m dan \*n tidak ditemukan pada isolek kajian sebelumnya. Selain itu, terjadinya metatesis konsonan dan silabel dari PBM ke ISJ merupakan salah satu fenomena yang jarang terjadi dalam inovasi bunyi protobahasa Minangkabau terhadap isolek-isolek bahasa Minangkabau lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tentang perubahan bunyi protobahasa Minangkabau terhadap bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan, dapat disimpulkan bahwa Isolek Sangir Jujuan adalah bahasa turunan dari protobahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan bunyi lenisi yang mencakup lenisi vokal pada posisi penultima \*i > [e] dan \*ə > [a], lenisi konsonan pada tengah kata \*r > [Ø] ultima, \*r > [y] penultima, lenisi pada akhir kata \*r > [w], \*l > w, \*p > [ʔ], \*t > [ʔ], \*k > [ʔ]. Perubahan fortisi penultima \*ə > [i], \*ə > [u], penultima dan ultima \*ə > [o]. Penghilangan bunyi atau zeroisasi yang mencakup aferesis \*r > [Ø], apokop \*h > [Ø], \*s > [Ø], haplologi antepenultima \*kə > [Ø], \*[ha] > [Ø], \*[bə] > [Ø], \*sə > [Ø], penultima \*re > [Ø], \*ro > [Ø], dan sinkop \*n > [Ø], \*b > [Ø], \*d > [Ø]. Penambahan bunyi yang mencakup epentesis penultima \*Ø > [a], protesis \*Ø > [si]. Perubahan diftongisasi \*u > [u<sup>i</sup>], \*u > [u<sup>a</sup>], \*i > [i<sup>a</sup>], \*e > [e<sup>a</sup>]. Perubahan metatesis \*a.e > [e.a], \*a.i > [e.a], dan perpindahan posisi silabel pertama dan kedua.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa proses perubahan bunyi protobahasa Minangkabau terhadap isolek Sangir Jujuan sangat bervariasi. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Novrizal, 2022; Rahmi dkk., 2023), penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda meskipun penelitiannya sama-sama meneliti turunan bahasa Minangkabau dan dilakukan di wilayah Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi perubahan bunyi

protobahasa Minangkabau terhadap isolek-isolek bahasa Minangkabau sangatlah kaya dan masih sangat banyak isolek-isolek lainnya yang belum dikaji.

Penelitian ini hanya terbatas pada perubahan bunyi yang ada di daerah Sangir Jujuan Solok Selatan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pendokumentasian dan pemertahanan bahasa Minangkabau dan juga bahasa Melayu yang ada di Nusantara. Selain itu, penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya yang tidak hanya tertarik pada kajian bahasa tetapi juga dapat memberikan tambahan pada kajian budaya dan sejarah Minangkabau, karena kajian bahasa tidak akan pernah lepas dari budaya dan sejarah wilayahnya.

#### CATATAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada *Max Planck Institute for Evolutionary Anthropologi, Padang Field Station* yang telah berkolaborasi dalam penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada penduduk Kecamatan Sangir Jujuan, Solok Selatan, yang telah menjadi narasumber penelitian ini, serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2017). Variasi Dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis Di Kecamatan Bukit Kerman. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 107–120. <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/9>
- Alika, S. D., Rokhman, F., Indonesia, P. B., Universitas, P., Semarang, N., & Kelud, K. U. (2017). Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal Pada Komunitas Seni Sakato Di Kota Yogyakarta. *Lingua*, 13(2), 193–203.
- Ananta, A., Rahman, F., & Kurniati, S. (2023). Variasi Isolek Kerinci: Pendekatan Automated Similarity Judgement Program ( ASJP ) Database. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(1), 100–114. <https://doi.org/10.23917/cls.v8i1.19604>
- Andika, Y., Sumarlam, & Abdullah, W. (2019). *Phonological Interference In Javanese Language Of Banyumas Dialect In Family Domain In Purwokerto*. 4(2), 219–227.
- Aqromi, N. L., & Hendrawan, F. (2018). Bahasa Tidung Di Kalimantan Utara: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Diakronis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol4.no2.200-207>
- Beddor, P. S. (2023). Advancements of phonetics in the 21st century: Theoretical and empirical issues in the phonetics of sound change. *Journal of Phonetics*, 98, 101228. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2023.101228>
- Campbell, L. (1998). *Historical Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Crouch, S. E. (2009). *Voice and Verb Morphology in Minangkabau, a Language of West Sumatra, Indonesia*. University of Western Australia.
- Crowley, F., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition*. [www.oup.com](http://www.oup.com)
- Ding, S. L., Wu, C. chieh, & Goh, K. L. (2019). In quest of a new identity? Language variation in Sabah. *Lingua*, 227, 102703. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.06.004>
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Rafika Aditama.

- FileMaker Pro.11. (2010). *Max Planck Institute for Evolutionary Anthoropology, Jakarta Field Station* (11.0V.1). [www.filemaker.com/products/fmp/index.html](http://www.filemaker.com/products/fmp/index.html)
- Finley, S. (2017). Learning metathesis: Evidence for syllable structure constraints. *Journal of Memory and Language*, 92, 142–157. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2016.06.005>
- Gil, D. (2013). Monosyllabic Words, Foot Structure, Ludlings and Dialectal Variation in Malay / Indonesian. *Paper Presented at Seventeenth International Symposium on Malay and Indonesia Languages, Bung Hatta University*.
- Gil, D., Tadmor, U., Bowden, J., & Taylor, B. (2015). *Jakarta Field Station*. <https://lingweb.eva.mpg.de/archive/jakarta/data.php.html>
- Gubian, M., Cronenberg, J., & Harrington, J. (2023). Phonetic and phonological sound changes in an agent-based model. *Speech Communication*, 147(January), 93–115. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2023.01.004>
- Hudson, A. (1970). A Note on Selako; Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo. *Sarawak Museum Journal*, 301–318.
- Kemendikbud. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=15&idp=Sumatra Barat>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, H., & Jongman, A. (2015). Acoustic evidence for diachronic sound change in Korean prosody: A comparative study of the Seoul and South Kyungsang dialects. *Journal of Phonetics*, 50, 15–33. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2015.01.003>
- Li, Q., Zhang, C., & Woodland, P. C. (2023). Combining hybrid DNN-HMM ASR systems with attention-based models using lattice rescoring. *Speech Communication*, 147(December 2022), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2022.12.002>
- Moussay, G. (1998). *Tata Bahasa Minangkabau (XIII)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- MPI Eva Corpora. (2012). *JLD\_word\_list\_Minangkabau\_Sangir\_Jujuan*. The Language Archive. [https://archive.mpi.nl/tla/islandora/object/tla%3A1839\\_00\\_0000\\_0000\\_0022\\_7163\\_D](https://archive.mpi.nl/tla/islandora/object/tla%3A1839_00_0000_0000_0022_7163_D)
- Musawwir, & Fahmi, M. (2018). Pengucapan dan Perubahan Bunyi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat. *Jurnal Pelitra*, 1(2), 71–83.
- Nadra. (2006). *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau (Pertama)*. Andalas University Press.
- Nadra, & Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode (Pertama)*. Elmatara Publishing.
- Nesti, M. R. (2016). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.46-61.2016>
- Novrizal, N. (2022). Refleksi Protofonem Bahasa Minangkabau dalam Isolek Batu Payuang. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 596–609. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6924>
- Operstein, N. (2018). Toward a Typological profile of Lingua Franca: A view from the lexicon and Word Formation. *Language Sciences*, 66, 60–82. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.12.007>
- Pangesti, F. (2018). Perubahan Bunyi Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Diakronis Bahasa Jawa Kawi-Jawa Baru. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 130–138. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Rahman, F., Gani, M. H., & Kurniati, S. (2022). Hubungan Kekerabatan Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu (Dalam Perspektif BUdaya Bahasa).

- Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 410–423. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.56790>
- Rahman, F., & Kurniati, S. (2021). Ibhas : Ludling bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 7(2), 51–64.
- Rahman, F., Yandri, & Hariri, M. (2019). Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang. *Krinok; Jurnal Linguistik BUDaya*, 4(1). <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Krinok/article/view/336/400>
- Rahmi, H. M., Nadra, & Reniwati. (2023). *Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi*. 6, 513–526.
- Reniwati. (2012). Bahasa Minangkabau Dan Dialek Negeri Sembilan : Satu Tinjauan Perbandingan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 71–86.
- Rizqi, F.A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Safitri, N. E., Zahra, A., & Adriani, M. (2016). Spoken Language Identification with Phonotactics Methods on Minangkabau, Sundanese, and Javanese Languages. *Procedia Computer Science*, 81(May), 182–187. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.04.047>
- Salmons, J. (2013). *Sound Change. obo in Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0098>
- Swadesh, M. (1952). “Lexico-Statistic Dating of Prehistoric Ethnic Contacts: With Special Reference to North American Indians and Eskimos.” *Proceedings American Philosophical Society*, 96(4), 452–463. <http://www.jstor.org/stable/3143802>.
- Syamsuar, F. (2021). Consonant Changes in Cognates Shared by Indonesian and Palembang Malay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2006), 384–397.